



Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesia pada Ranah Pendidikan: Kajian Sociolinguistik terhadap Kontak Bahasa

Nur Mailina¹, Rahmat Huda², Lili Herawati Parapat³, Ikhwan Fauzi Nasution⁴, Nurhanipa Harahap⁵, Oanwa Khari⁶

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Indonesia

⁵Pimpinan Cabang Muhammadiyah Malaysia, Malaysia

⁶Mahad Assaqafah Islamiyah Pattani, Thailand

Article Info	Abstract
Article history: Received 18 April 2026 Revised 28 April 2026 Accepted 20 Mei 2026 Keywords: Bahasa Indonesia Bahasa Mandailing Interferensi bahasa Kontak bahasa Sociolinguistik 	This study addresses the issue of Mandailing language interference. Previous research has documented interference at the phonological, morphological, lexical, and syntactic levels, yet the relationship between interference forms, bilingual contexts, and their implications for Indonesian language learning has not been systematically synthesized. This study employs a qualitative literature review design by examining 25 scholarly articles published between 2021 and 2025, focusing on Mandailing language, language contact, bilingualism, code-switching, local language maintenance, and language digitalization. Bibliographic data and substantive findings were analyzed through thematic coding, cross-study comparison, and interpretive synthesis. The results reveal three main tendencies. First, Mandailing interference most consistently appears in lexical and syntactic domains, followed by morphology and phonology, particularly when speakers shift from family communication patterns to academic environments. Second, interference is not merely a linguistic error but a consequence of language contact, linked to the dominance of Indonesian, limited mastery of academic vocabulary, first-language habits, and communicative needs of bilingual speakers. Third, contextual learning strategies, error mapping, strengthening metalinguistic awareness, and the use of Mandailing digital resources have the potential to reduce interference that hinders Indonesian accuracy while simultaneously preserving local language competence. This study contributes by offering a pedagogical framework that positions Mandailing not as an obstacle, but as a linguistic resource to be consciously managed within bilingual education.

Corresponding Author: Huda, rahmat.huda@um-tapsel.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa Mandailing merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Mandailing di Sumatera Utara dan wilayah persebaran komunitas Mandailing lainnya. Kedudukannya tidak hanya berkaitan dengan fungsi komunikasi sehari-hari, tetapi juga dengan transmisi nilai adat, identitas kelompok, dan praktik budaya. Penelitian tentang tutur dalam komunitas Mandailing memperlihatkan bahwa bahasa mempunyai hubungan erat dengan pola komunikasi tradisional dan praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, perubahan pola penggunaan bahasa Mandailing tidak dapat dipahami hanya

sebagai perubahan struktur linguistik, tetapi juga sebagai perubahan dalam distribusi fungsi bahasa di antara generasi dan ranah sosial yang berbeda (Zulkarnain et al., 2023).

Dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara alamiah menghasilkan kontak bahasa. Kontak tersebut dapat melahirkan alih kode, campur kode, peminjaman, dan interferensi. Pada konteks pendidikan, fenomena ini menjadi penting karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar formal, sedangkan bahasa daerah tetap menjadi salah satu bahasa pemerolehan dan komunikasi keluarga. Penelitian mengenai interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama muncul pada empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis (Habibi et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara akademik tidak selalu identik dengan hilangnya pengaruh bahasa pertama.

Studi Mandailing lainnya memperlihatkan bahwa kontak bahasa berlangsung dalam berbagai bentuk. Analisis kedwibahasaan pada percakapan Mandailing–Indonesia melalui WhatsApp menunjukkan adanya kedwibahasaan koordinatif, majemuk, dan subordinatif dalam komunikasi digital (Harahap & Lubis, 2022). Sementara itu, kajian sintaksis menemukan bahwa bahasa Batak Mandailing memiliki pola urutan kata dominan V-S-O dengan sejumlah pola alternatif, termasuk S-V-O, O-V-S, dan V-O-S (Harahap, 2022). Perbedaan struktur ini secara teoritis dapat menjadi salah satu sumber transfer ketika penutur Mandailing menggunakan bahasa Indonesia. Pada tataran morfologi, penelitian tentang sufiks derivasional juga menunjukkan adanya sistem pembentukan kata yang khas dalam percakapan sehari-hari Mandailing (Trisna, 2023).

Permasalahan penelitian muncul karena sebagian kajian terdahulu cenderung memeriksa satu aspek interferensi secara terpisah, misalnya interferensi sintaksis, morfologi, atau leksikon. Penelitian lain lebih menekankan fungsi budaya, revitalisasi, atau struktur bahasa Mandailing. Akibatnya, masih diperlukan sintesis yang menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan konteks pendidikan dan menjelaskan mengapa interferensi tertentu muncul, bagaimana bentuknya berulang pada berbagai kelompok penutur, serta bagaimana guru dapat meresponsnya tanpa menganggap bahasa daerah sebagai bentuk kesalahan yang harus dihilangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interferensi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia melalui tiga pertanyaan utama: (1) pada tataran linguistik apa interferensi paling sering dilaporkan; (2) faktor sosiolinguistik apa yang menjelaskan kemunculannya; dan (3) strategi pedagogis apa yang dapat digunakan untuk mengelola interferensi dalam pendidikan bilingual. Signifikansi kajian terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif linguistik struktural dengan perspektif sosiolinguistik dan pedagogis. Kebaruan kajian terletak pada penyusunan sintesis lintas penelitian 2021–2025 yang memosisikan interferensi sebagai gejala kontak bahasa sekaligus sebagai informasi diagnostik bagi pembelajaran.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Interferensi, Kontak Bahasa, dan Bilingualisme*

Interferensi bahasa merujuk pada masuknya unsur atau pola bahasa pertama ke dalam produksi bahasa kedua sehingga bentuk yang dihasilkan menunjukkan pengaruh sistem linguistik sebelumnya. Dalam masyarakat bilingual, interferensi perlu dibedakan dari alih kode dan campur kode. Alih kode berkaitan dengan perpindahan pilihan kode antarsatuan interaksi, sedangkan interferensi lebih berhubungan dengan pengaruh struktural yang terbawa ketika penutur memproduksi bahasa sasaran. Kajian tentang alih kode pada percakapan remaja Indonesia memperlihatkan bahwa perubahan kode dapat muncul karena kenyamanan, identitas, dan konteks interaksi (Sianipar & Tambunsaribu, 2022). Karena itu, tidak semua bentuk pencampuran bahasa dapat dikategorikan sebagai kesalahan.

Pada bahasa Mandailing, interferensi terhadap bahasa Indonesia telah dibuktikan pada beberapa tingkat. Habibi et al. (2023) menemukan 8 kasus pada fonologi, 12 pada morfologi, 20 pada leksikon, dan 7 pada sintaksis dalam pemerolehan bahasa Indonesia oleh anak sekolah dasar. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa leksikon menjadi wilayah yang sangat produktif untuk transfer. Keterbatasan kosakata bahasa kedua, frekuensi penggunaan yang rendah, serta kebiasaan bahasa ibu menjadi faktor penyebab. Pada konteks perguruan tinggi, interferensi sintaksis juga telah dilaporkan pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Mandailing dapat bertahan ketika penutur telah memasuki jenjang akademik (Hafziyah et al., 2023).

Perbandingan dengan penelitian bahasa daerah lain menunjukkan bahwa interferensi merupakan gejala umum masyarakat multilingual Indonesia. Studi tentang dialek lokal di Sumatera Utara menemukan pengaruh pada fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis di kalangan mahasiswa (Rahma et al., 2023). Studi mengenai bahasa Manggarai juga menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi (Anul et al., 2025). Dengan demikian, fenomena Mandailing dapat ditempatkan dalam pola lebih luas mengenai kontak bahasa lokal–Indonesia, tetapi karakter masing-masing bahasa tetap perlu diperhatikan karena struktur dan distribusi domainnya berbeda.

2.2 Karakter Linguistik Bahasa Mandailing sebagai Sumber Transfer

Bahasa Mandailing mempunyai karakter gramatikal yang dapat menghasilkan pola transfer tertentu ketika penutur berbahasa Indonesia. Kajian tipologi sintaksis menunjukkan bahwa urutan V-S-O merupakan pola dominan, sementara S-V-O, O-V-S, dan V-O-S menjadi pola alternatif (Harahap, 2022). Perbedaan kecenderungan urutan konstituen tersebut penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia secara umum lebih kuat memperlihatkan pola S-V-O. Transfer sintaksis karena itu dapat dipahami sebagai konsekuensi perbedaan konfigurasi struktur, bukan sekadar kurangnya pengetahuan tentang kaidah.

Kajian kausatif memperlihatkan bahwa bahasa Mandailing mempunyai konstruksi kausatif leksikal, morfologis, dan analitik, dengan sejumlah penanda morfologis seperti *ma-kon*, *pa-kon*, *pa-on*, *pa-*, dan *tar-* (Saragih & Mulyadi, 2022). Keberadaan pola morfologis yang berbeda dari bahasa Indonesia membuka kemungkinan transfer ketika penutur membangun bentuk turunan. Di sisi lain, penelitian tentang sufiks derivasional dalam percakapan sehari-hari menemukan sembilan sufiks, dengan sufiks *-de* termasuk yang paling sering ditemukan (Trisna, 2023). Sistem afiksasi yang aktif memperlihatkan bahwa bahasa Mandailing mempunyai mekanisme internal yang produktif dan karenanya perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran kontrastif.

Pada ranah semantik, penelitian mengenai relasi makna dalam bahasa Mandailing menunjukkan adanya sinonimi, antonimi, dan polisemi yang memengaruhi penggunaan kata dalam kondisi tertentu (Sibuea et al., 2024). Penelitian historis-komparatif yang lebih baru juga memperlihatkan adanya mekanisme perluasan, penyempitan, bifurkasi, dan pergeseran makna dari Proto-Austronesia ke bahasa Mandailing (Bako et al., 2025). Temuan tersebut

menunjukkan bahwa interferensi leksikal tidak dapat direduksi menjadi 'salah memilih kata', karena pemilihan kata juga berhubungan dengan sistem makna yang dibentuk oleh bahasa pertama.

2.3 Bahasa Mandailing, Identitas, dan Ranah Pendidikan

Bahasa daerah memiliki fungsi identitas dan kebudayaan yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh bahasa nasional. Penelitian mengenai tutur tradisional Mandailing menunjukkan bahwa praktik komunikasi tradisional mengandung dimensi sosial dan budaya yang kuat (Zulkarnain et al., 2023). Tradisi lisan seperti martahi juga memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi medium penyampaian pesan moral dan pengorganisasian kehidupan sosial (Siregar, 2022). Oleh sebab itu, pengurangan penggunaan bahasa Mandailing di ranah keluarga atau komunitas berpotensi memengaruhi bukan hanya kemampuan linguistik, tetapi juga akses generasi muda terhadap pengetahuan budaya.

Di ranah pendidikan, bahasa Indonesia mempunyai posisi dominan sebagai bahasa formal sehingga penutur Mandailing harus melakukan penyesuaian dari sistem bahasa pertama ke sistem bahasa pendidikan. Penelitian tentang pemeliharaan bahasa ibu di sekolah menunjukkan bahwa guru cenderung mendukung keberadaan bahasa lokal, tetapi menghadapi tantangan berupa globalisasi, peran keluarga, dan sikap generasi muda (Mulyani et al., 2024). Dalam konteks Indonesia yang multilingual, kebijakan pendidikan yang mengakui kompetensi bilingual dapat membantu peserta didik mempertahankan bahasa lokal sambil meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia.

Literatur revitalisasi memperkuat pentingnya keterlibatan komunitas. Wiltshire et al. (2022), melalui sintesis realistis terhadap 125 publikasi revitalisasi, menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kemahiran, tetapi juga oleh keterlibatan komunitas, komitmen, identitas, dan keberlanjutan dukungan. Temuan ini relevan bagi Mandailing karena intervensi pendidikan akan lebih efektif apabila bahasa daerah dipandang sebagai sumber daya yang hidup. Dalam konteks ini, pengajaran bahasa Indonesia tidak harus bersifat substitutif, melainkan dapat memanfaatkan perbandingan Mandailing–Indonesia untuk meningkatkan kesadaran metalinguistik.

2.4 Digitalisasi dan Masa Depan Kontak Bahasa

Ruang digital memperluas peluang penggunaan bahasa Mandailing sekaligus mempercepat kontak dengan bahasa Indonesia dan bahasa global. Harahap dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa percakapan Mandailing–

Indonesia telah berlangsung melalui WhatsApp, yang menandakan bahwa bilingualisme tidak lagi terbatas pada percakapan tatap muka. Digitalisasi juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan kosakata, bentuk ujaran, dan teks budaya. Yi et al. (2022) menekankan bahwa arsip bahasa digital perlu memiliki aksesibilitas, ketercarian, dan fungsionalitas yang baik agar benar-benar dapat digunakan oleh komunitas dan peneliti.

Pada konteks Indonesia, transformasi digital bahasa daerah menawarkan kemungkinan pengembangan materi pembelajaran, aplikasi, kamus digital, dan konten audiovisual. Nurjanah et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi bahasa, sastra, dan budaya lokal dapat mendukung dokumentasi, akses, literasi, serta penguatan identitas generasi muda. Untuk Mandailing, arah ini menjadi penting karena revitalisasi tidak cukup hanya mengandalkan penggunaan lisan; bahasa perlu hadir dalam medium yang digunakan generasi muda sehari-hari.

Namun, digitalisasi tidak otomatis menghilangkan interferensi. Sebaliknya, ruang digital dapat memperbanyak kontak bahasa dan mempercepat perubahan kosakata. Karena itu, strategi digital sebaiknya diarahkan pada peningkatan kompetensi bilingual: peserta didik dapat belajar membedakan kapan bentuk Mandailing sesuai untuk ranah tertentu dan kapan bentuk bahasa Indonesia baku dibutuhkan. Dengan pendekatan tersebut, interferensi dapat dijadikan bahan analisis kontrastif yang memperkaya pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus diberi sanksi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain systematic narrative review. Desain tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung prevalensi interferensi secara populasi, melainkan mengintegrasikan hasil penelitian yang telah tersedia untuk menemukan pola linguistik dan faktor sosiolinguistik yang konsisten. Unit analisis berupa artikel jurnal yang membahas bahasa Mandailing secara langsung atau membahas fenomena kontak bahasa, bilingualisme, pemeliharaan bahasa daerah, dan pendidikan bahasa lokal yang relevan sebagai pembanding.

Literatur dikumpulkan melalui penelusuran basis data dan laman jurnal ilmiah dengan kata kunci 'Bahasa Mandailing', 'Mandailing language', 'interferensi bahasa Mandailing', 'language contact', 'bilingualism', 'language maintenance', 'local language', dan 'language revitalization'. Kriteria inklusi meliputi: (1) terbit pada 2021–2025; (2) berupa artikel jurnal atau prosiding ilmiah yang memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi; (3) membahas aspek linguistik,

sosiolinguistik, pendidikan, atau digitalisasi yang berhubungan dengan fokus penelitian; dan (4) menyediakan temuan yang dapat dibandingkan. Sebanyak 25 sumber dipilih sebagai korpus kajian.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengodean bibliografis untuk mencatat tahun, fokus, lokasi, partisipan, dan metode penelitian. Tahap kedua adalah pengodean substantif berdasarkan empat kategori interferensi, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis, kemudian ditambah kategori konteks sosial berupa keluarga, pendidikan, komunitas, media digital, dan ranah formal. Tahap ketiga adalah sintesis tematik untuk menghubungkan bentuk interferensi dengan faktor penyebab dan implikasi pedagogis. Keandalan interpretasi dijaga dengan membandingkan temuan yang berasal dari penelitian Mandailing dengan penelitian bahasa daerah Indonesia lainnya sehingga kesimpulan tidak hanya bergantung pada satu studi.

Karena penelitian ini merupakan studi pustaka, tidak dilakukan pengambilan data langsung dari penutur dan tidak ada klaim mengenai frekuensi interferensi pada populasi Mandailing secara keseluruhan. Keterbatasan utama terletak pada heterogenitas desain penelitian sumber dan perbedaan lokasi penutur. Oleh karena itu, hasil penelitian dipahami sebagai sintesis pola yang dilaporkan dalam literatur, bukan sebagai estimasi statistik prevalensi interferensi.

4. Results and Discussion

4.1 *Peta Temuan Interferensi Bahasa Mandailing*

Sintesis terhadap 25 sumber menunjukkan bahwa interferensi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia terutama dapat dipetakan pada empat tingkat linguistik. Leksikon merupakan wilayah yang paling mudah terlihat dalam komunikasi karena pemilihan kata berlangsung cepat dan sangat dipengaruhi frekuensi penggunaan bahasa pertama. Sintaksis menjadi wilayah kedua yang penting karena perbedaan pola urutan konstituen dapat terbawa ke dalam bahasa Indonesia. Morfologi dan fonologi juga muncul, tetapi sebagian penelitian melaporkannya dalam konteks yang lebih spesifik. Pemetaan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Pemetaan hasil sintesis interferensi bahasa Mandailing dalam penggunaan bahasa Indonesia

Tataran	Manifestasi	Faktor dominan	Implikasi pendidikan
Fonologi	Transfer kebiasaan artikulasi dan pola bunyi bahasa pertama	Kebiasaan bahasa ibu; frekuensi bahasa Indonesia rendah	Latihan pelafalan kontrastif dan kesadaran bunyi
Morfologi	Pemindahan pola pembentukan kata/afiks	Perbedaan sistem afiksasi dan produktivitas morfem	Analisis morfologi kontrastif
Leksikon	Pemilihan kata Mandailing dalam kalimat Indonesia	Keterbatasan kosakata B2; frekuensi L1 tinggi	Pengayaan kosakata akademik dan latihan konteks
Sintaksis	Pola urutan unsur dan konstruksi kalimat terpengaruh L1	Perbedaan pola urutan dan kebiasaan struktur L1	Latihan penyusunan kalimat dan penyuntingan

Temuan paling konkret berasal dari penelitian Habibi et al. (2023) yang mendokumentasikan interferensi pada empat tataran. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa leksikon mempunyai ruang transfer yang besar, sedangkan fonologi, morfologi, dan sintaksis menunjukkan bentuk pengaruh yang lebih struktural. Dalam konteks pendidikan, pola ini berarti guru tidak cukup hanya membetulkan ejaan atau pilihan kata; pembelajaran perlu diarahkan pada struktur bahasa yang menjadi sumber transfer.

Interferensi sintaksis mempunyai dasar linguistik yang jelas. Bahasa Mandailing memiliki pola V-S-O sebagai kecenderungan dominan dan sejumlah pola alternatif (Harahap, 2022). Sementara itu, penelitian tentang konstruksi kausatif menunjukkan bahwa Mandailing memiliki perangkat morfologis dan analitik yang khas (Saragih & Mulyadi, 2022). Perbedaan tersebut memungkinkan munculnya kalimat bahasa Indonesia yang secara semantis dapat dipahami tetapi kurang sesuai dengan pola sintaksis Indonesia. Dengan demikian, kesalahan sintaksis sebaiknya diperlakukan sebagai data diagnostik untuk mengetahui bagian sistem bahasa Indonesia yang belum terinternalisasi.

Pada tataran leksikal, relasi makna dan perubahan semantik juga penting. Sibuea et al. (2024) menunjukkan adanya sinonimi, antonimi, dan polisemi dalam bahasa Mandailing, sedangkan Bako et al. (2025) memperlihatkan proses perubahan makna secara historis. Artinya, ketika seorang penutur Mandailing memilih padanan bahasa Indonesia, proses yang terjadi bukan hanya substitusi kata, tetapi juga pemetaan konsep. Guru dapat memanfaatkan kondisi ini melalui tugas membandingkan makna, konteks penggunaan, dan kolokasi antara Mandailing dan Indonesia.

4.2 Interferensi sebagai Gejala Kontak Bahasa

Temuan sintesis menunjukkan bahwa interferensi tidak seharusnya dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri. Ia merupakan bagian dari ekologi bilingual yang mencakup pilihan bahasa, alih kode, campur kode, dan perubahan domain. Harahap dan Lubis (2022) memperlihatkan bahwa komunikasi Mandailing–Indonesia di WhatsApp menunjukkan berbagai tipe bilingualisme. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang code-switching pada anak prasekolah Indonesia yang menunjukkan bahwa lingkungan paparan dua bahasa memengaruhi produksi perpindahan kode (Siswanto et al., 2022). Dengan demikian, semakin sering penutur bergerak antara dua sistem, semakin penting kesadaran mengenai batas dan fungsi masing-masing kode.

Pada masyarakat Mandailing, fungsi bahasa juga terkait dengan identitas dan tradisi. Zulkarnain et al. (2023) memperlihatkan bahwa tutur tradisional merupakan bagian dari komunikasi budaya, sedangkan Siregar (2022) menempatkan martahi sebagai tradisi lisan yang memuat pesan moral. Konsekuensinya, pengaruh Mandailing terhadap bahasa Indonesia tidak selalu negatif. Beberapa unsur dapat berfungsi sebagai penanda identitas, solidaritas, atau konteks lokal. Yang menjadi masalah pedagogis adalah ketika bentuk tersebut muncul pada tugas akademik yang menuntut konvensi bahasa Indonesia tertentu.

Perspektif ini konsisten dengan literatur pemeliharaan bahasa. Mulyani et al. (2024) menemukan bahwa guru mendukung pemeliharaan bahasa ibu di sekolah, tetapi menghadapi tantangan globalisasi, peran keluarga, dan sikap generasi muda. Wiltshire et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi bergantung pada keterlibatan komunitas dan komitmen, bukan hanya pada desain program. Oleh karena itu, pengelolaan interferensi Mandailing perlu bergerak dari paradigma 'menghapus bahasa pertama' menuju paradigma 'mengatur kompetensi bilingual sesuai ranah'.

4.3 Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi pertama adalah perlunya analisis kontrastif Mandailing–Indonesia pada materi pembelajaran. Guru dapat menyusun daftar pasangan struktur yang sering berbeda, misalnya urutan unsur kalimat, pembentukan kata, dan pemilihan leksikon. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa bentuk tertentu muncul karena sistem bahasa pertama bekerja secara otomatis. Dengan mengetahui sumber kesalahan, peserta didik dapat melakukan self-monitoring ketika menulis atau berbicara dalam situasi formal.

Implikasi kedua berkaitan dengan pengembangan kosakata. Karena leksikon merupakan wilayah interferensi yang kuat, pembelajaran perlu menekankan kosakata akademik, padanan istilah, kolokasi, dan konteks penggunaan. Tugas dapat berupa penyuntingan teks yang sengaja memuat bentuk interferensi, kemudian peserta didik diminta menjelaskan alasan perbaikannya. Strategi semacam ini lebih efektif daripada sekadar memberikan daftar bentuk benar dan salah karena mendorong kesadaran metalinguistik.

Implikasi ketiga adalah penggunaan bahasa Mandailing sebagai sumber belajar. Bahasa daerah dapat dijadikan objek perbandingan untuk memahami konsep fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa bahasa Mandailing mempunyai sistem linguistik yang kaya, termasuk konstruksi kausatif (Saragih & Mulyadi, 2022), sufiks derivasional (Trisna, 2023), relasi makna (Sibuea et al., 2024), dan perubahan semantik (Bako et al., 2025). Dengan demikian, penguatan bahasa Indonesia tidak harus mengorbankan bahasa Mandailing.

Implikasi keempat adalah pengembangan sumber digital. Yi et al. (2022) menunjukkan pentingnya akses dan ketercarian arsip bahasa, sedangkan Nurjanah et al. (2025) menekankan potensi transformasi digital untuk bahasa dan budaya lokal. Dalam pembelajaran Mandailing–Indonesia, sumber digital dapat berupa kamus dua bahasa, korpus contoh kalimat, rekaman tutur, cerita anak, dan latihan interaktif. Sumber tersebut dapat membantu peserta didik melihat perbedaan bentuk dalam konteks nyata dan sekaligus mendukung dokumentasi bahasa.

4.4 Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kajian ini memperluas fokus dari deskripsi bentuk interferensi menuju hubungan antara struktur bahasa, konteks sosial, dan strategi pendidikan. Habibi et al. (2023) memberikan bukti kuat mengenai keberadaan interferensi pada empat tataran, tetapi fokusnya adalah pemerolehan bahasa Indonesia pada anak. Hafziyah et al. (2023) memperluas persoalan ke mahasiswa, sedangkan Harahap dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa bilingualisme Mandailing–Indonesia juga beroperasi di ruang digital. Ketiga kelompok temuan tersebut jika dibaca bersama menunjukkan adanya kesinambungan pengaruh bahasa pertama dari masa sekolah hingga pendidikan tinggi.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa riset kebahasaan Mandailing dalam lima tahun terakhir berkembang ke arah yang lebih beragam. Penelitian tidak lagi hanya mendeskripsikan struktur, tetapi mencakup tutur tradisional, revitalisasi, digitalisasi, semantik, dan kontak bahasa. Surip et al. (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi Mandailing membutuhkan penguatan kebijakan, kurikulum, keterlibatan masyarakat, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Nasution (2021) menunjukkan bahwa penerjemahan buku tematik ke Angkola-Mandailing dapat menjadi bentuk konkret revitalisasi. Temuan-temuan tersebut mendukung gagasan bahwa pengelolaan interferensi harus ditempatkan dalam ekosistem kebahasaan yang lebih luas.

Research gap yang tersisa adalah kebutuhan penelitian lapangan yang mengukur hubungan antara frekuensi penggunaan Mandailing di rumah, penguasaan bahasa Indonesia akademik, dan jenis interferensi yang muncul pada tugas lisan maupun tulisan. Penelitian mendatang juga perlu membandingkan siswa dari wilayah urban dan rural, karena intensitas kontak dengan bahasa Indonesia kemungkinan berbeda. Selain itu, perlu dikembangkan korpus bilingual Mandailing–Indonesia yang dapat digunakan untuk penelitian pendidikan dan teknologi bahasa.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama penelitian ini adalah sifatnya sebagai tinjauan pustaka. Sumber yang dianalisis mempunyai desain, partisipan, lokasi, dan instrumen yang berbeda sehingga tingkat keterbandingan tidak sepenuhnya seragam. Selain itu, jumlah penelitian yang secara khusus mengukur interferensi Mandailing dalam tugas akademik masih lebih terbatas dibanding penelitian mengenai struktur dan revitalisasi bahasa.

Oleh karena itu, sintesis ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa leksikon atau sintaksis selalu merupakan bentuk interferensi yang paling dominan pada seluruh penutur Mandailing. Temuan tersebut menunjukkan kecenderungan dalam literatur yang tersedia. Penelitian empiris dengan korpus lisan dan tulisan yang lebih besar diperlukan untuk menguji kecenderungan tersebut.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia merupakan konsekuensi sistematis dari kontak bahasa dalam komunitas bilingual dan bukan semata-mata akibat rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia. Literatur 2021–2025 memperlihatkan bahwa interferensi dapat muncul pada fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis, dengan leksikon dan sintaksis menjadi wilayah yang paling konsisten dilaporkan. Bentuk tersebut berkaitan dengan kebiasaan bahasa pertama, perbedaan struktur, keterbatasan kosakata bahasa kedua, frekuensi penggunaan, serta distribusi bahasa berdasarkan ranah.

Kontribusi utama kajian ini adalah memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Mandailing perlu menggunakan pendekatan bilingual yang sadar konteks. Bahasa Mandailing dapat dijadikan sumber data kontrastif untuk membantu peserta didik memahami struktur bahasa Indonesia sekaligus mempertahankan identitas kebahasaan. Strategi yang disarankan meliputi pemetaan kesalahan, analisis kontrastif, penguatan kosakata akademik, latihan penyuntingan, dan pengembangan sumber digital bilingual. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan dapat meningkatkan ketepatan bahasa Indonesia tanpa menempatkan bahasa Mandailing sebagai bahasa yang harus disisihkan.

Implikasi lebih luasnya adalah perlunya integrasi antara penelitian linguistik, kebijakan pendidikan, revitalisasi bahasa, dan teknologi digital. Pemeliharaan bahasa Mandailing akan lebih berkelanjutan apabila penggunaan bahasa diperkuat di keluarga, komunitas, sekolah, dan ruang digital secara bersamaan. Penelitian berikutnya perlu menguji model pembelajaran kontrastif Mandailing–Indonesia secara eksperimental dan mengembangkan korpus digital yang dapat mendukung dokumentasi, pengajaran, dan pengembangan teknologi bahasa Mandailing.

References

- Anul, F., Tenriana, N., Nur, A. M., Latif, R., & Imran, I. (2025). Interferensi bahasa daerah Manggarai terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa FKIP Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Makassar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(4). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i4.3325>
- Bako, E. N., Widayati, D., & Dardanila. (2025). Broadening, narrowing, bifurcation, and shift: Semantic change mechanisms from Proto-Austronesian to Mandailing language. *Linguistik Indonesia*, 43(2), 309–320. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.809>
- Febriyanti, R. H., & Sundari, H. (2022). Code switching in “Halustik” movie by Nia Dinata, Lucky Kuswandi, and Andri Chung. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 17–27. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.02>
- Habibi, M., Iskandar, P. A., Chandra, C., & Suriani, A. (2023). Interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(2). <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i2.3096>
- Hafziyah, N., Meylani, A., Hertina, D., & Devianty, R. (2023). Interferensi sintaksis bahasa Mandailing pada mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Harahap, E. M. (2022). Tipologi sintaksis dalam bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Hata Poda*, 1(1).
- Harahap, F. R., Sihombing, N., Hamdani, R., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi volitif dalam bahasa Batak Mandailing. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1).
- Harahap, R., & Lubis, F. (2022). Analisis kedwibahasaan pada percakapan bahasa Mandailing-Indonesia melalui gawai. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/view/11520>
- Iwan, Hidayat, S., & Jannah, I. M. (2023). Local language maintenance: A cultural and sociolinguistic perspective. *International Journal of Language and Culture*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v1i1.4>

- Mulyani, M., Trisnawati, I. K., Syarfuni, S., Syahputra, M., Sariakin, S., & Rosdiana, R. (2024). Do we need mother tongue language maintenance in Aceh? Voices from the school setting. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1101–1117. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.34781>
- Nasution, J. (2021). Revitalisasi bahasa Angkola-Mandailing melalui penerjemahan buku tematik. *Jurnal Pustaka Mitra*, 1(2), 129–134.
- Nurjanah, N., Srihilmawati, R., & Muntako, B. (2025). Digital transformation of local language, literature, and culture in the era of Society 5.0. *International Journal of Language and Culture*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v3i1.25>
- Permatasari, K. I. (2022). An analysis of code-switching at a public place. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 2(2), 204–212. <https://doi.org/10.36663/jpmi.v2i2.375>
- Rahma, N. I., Budiman, B., Sinaga, F. A., Sabila, M. H., & Safitri, Y. (2023). Interferensi dialek lokal terhadap penerapan bahasa Indonesia di UIN Sumatera Utara. *Khazanah Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18241>
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi kausatif bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing: Kajian tipologis bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 94–102. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2576>
- Sianipar, Y., & Tambunsaribu, G. (2022). The use of code switching and code meshing in today's youth speech. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4025>
- Sibuea, P., Ayumi, F., Nur, S., & Fitria, R. (2024). Analisis relasi makna dalam bahasa Mandailing. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 123–132. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1015>
- Siregar, R. (2022). Martahi: Pesan moral dalam tradisi lisan masyarakat Mandailing. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.367>
- Siswanto, P., Nugroho, A. S., Usmaedi, U., & Anggraini, A. E. (2022). Environmental factors in the production of code-switching in pre-school children: A case study of three Indonesian children. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1).

- Sofiyatunnida, S., & Kumoro, H. (2021). Leksikostatistik bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 165–180. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.2.165-180>
- Suhardianto, S., & Afriana, A. (2022). The types and factors of code switching in “English Time” course. *IdeBahasa*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i1.85>
- Surip, M., Dalimunthe, S. F., Sumarsono, Rohim, S., & Pulungan, H. K. (2024). Revitalization of the Mandailing regional language (North Sumatra, Indonesia): Focusing on metaphor mapping and concrete efforts for language preservation. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 487–506. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.35002>
- Trisna, A. (2023). Analisis morfologi sufiks derivasional (akhiran) dalam percakapan sehari-hari bahasa Mandailing. *AKSEN JURNAL*, 3(2), 47–53.
- Wiltshire, B., Bird, S., & Hardwick, R. (2022). Understanding how language revitalisation works: A realist synthesis. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(9), 3946–3962. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2134877>
- Yi, I., Lake, A., Kim, J., Haakman, K., Jewell, J., Babinski, S., & Bower, C. (2022). Accessibility, discoverability, and functionality: An audit of and recommendations for digital language archives. *Journal of Open Humanities Data*, 8, 10. <https://doi.org/10.5334/johd.59>
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2023). Tutar: Language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2211816. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2211816>